

SKRIPSI

**PERAN PENYULUH TERHADAP ANGGOTA KELOMPOK
PETERNAK SAPI DI KECAMATAN LAPPARIAJA
KABUPATEN BONE**

Disusun dan Diajukan oleh

**MUHAMMAD FIQIH RAMADHANI BAHTIAR
I111 16 537**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PERAN PENYULUH TERHADAP ANGGOTA KELOMPOK
PETERNAK SAPI DI KECAMATAN LAPPARIAJA
KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**MUHAMMAD FIQIH RAMADHANI BAHTIAR
I111 16 537**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PENYULUH TERHADAP ANGGOTA KELOMPOK PETERNAK SAPI DI KECAMATAN LAPPARIAJA KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh


MUHAMMAD FIQIH RAMADHANI BAHTIAR
1111 16 537

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas
Hasanuddin
Pada tanggal 8 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

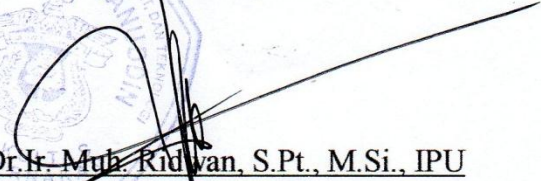

Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, M.S

NIP. 19541112 198203 1 002


Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM

NIP. 19590407 198410 2 003

Ketua Program Studi,


Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU

NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fiqih Ramadhani Bahtiar

Nim : I111 16 537

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul :

Peran Penyuluh Terhadap Anggota Kelompok Peternak Sapi Di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone adalah Asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 8 Agustus 2021



Peneliti

Muhammad Fiqih Ramadhani Bahtiar

ABSTRAK

MUHAMMAD FIQIH RAMADHANI BAHTIAR. I11116537. Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Kinerja Anggota Kelompok Peternak Sapi Di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Dibimbing oleh: Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, M.S dan Ir. Veronica Lestari, M.Ec., IPM

Peranan penyuluhan peternakan adalah untuk membantu peternak membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang mereka perlukan. Dalam menunjang pembangunan peternakan tidak terlepas dari kemampuan petani dalam menerapkan teknologi secara efektif dan penyuluh peternakan bertindak sebagai jembatan sekaligus penghantar teknologi untuk membantu para peternak dalam meningkatkan usaha ternaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Penyuluh Terhadap Anggota Kelompok Peternak Sapi di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel dalam penelitian yaitu 32 peternak dari 9 anggota kelompok ternak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator, informator, evaluator, digolongkan kedalam kategori sedang sedangkan fasilitator, dan konsultan, digolongkan kedalam kategori rendah.

Kata Kunci: *Persepsi Peternak Sapi Potong, Peran Penyuluh.*

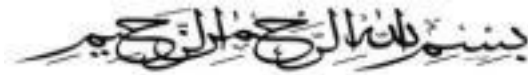
ABSTRACT

MUHAMMAD FIQIH RAMADHANI BAHTIAR. I11116537. The Role of Extension Officers on Improving the Performance of Cattle Breeders Group Members in Lappariaja District, Bone Regency. Guided by: Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, M.S and Ir. Veronica Lestari, M.Ec., IPM

The role of animal husbandry extension is to help farmers form sound opinions and make good decisions by communicating and providing the information they need. Supporting livestock development is inseparable from the ability of farmers to apply technology effectively and livestock extension workers act as bridges as well as technology carriers to assist farmers in improving their livestock business. This study aims to determine the role of extension workers to members of the cattle breeder group in Lappariaja District, Bone Regency. This research was conducted from April 2021 and the type of research used was quantitative with a survey approach. The sample in this study were 32 farmers from 9 members of the livestock group. Data collection is done through interviews with the help of a questionnaire. Analysis of the data used in this study using a Likert scale. The results of this study can be concluded that the role of the instructor as an educator, informer, evaluator, is classified into the medium category while the facilitator, and consultant, is classified into the low category.

Kata Kunci: *Perception of Beef Cattle Breeders, Role of Extension Officers.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kepada Allah ta'ala yang masih melimpahkan rajmat sehingga penulis tetap menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya, dan tak lupa pula penulis hanturkan salawat serta salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan addinul yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa horomat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara, kepada ayah Bahtiar dan ibu Nurmi Razak S.Pd yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Terimakasih tak terhingga kepada Pembimbing Utama Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, M.S dan kepada Pembimbing Anggota Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM atas didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari pembuatan laporan sampai selesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin,

2. Dekan Fakultas Peternakan **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc**, dan Wakil Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, M.S** selaku pembimbing utama, Ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM** selaku Pembimbing anggota Yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis
4. **Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu khusus mengenai aspek sosial dan ekonomi peternakan.
5. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis dan **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada **kakanda angkatan 14, 15, dan adinda 17, 18, dan 19** terima kasih atas kerjasamanya
7. Teman-teman seperjuangan **BOSS 16** yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dan telah banyak membantu dalam memberikan semangat dalam pembuatan makalah usulan penelitian ini sampai selesai.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga laporan ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2012

Muhammad Fiqih Ramadhani Bahtiar

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	
Definisi Penyuluhan	5
Peran Penyuluhan	6
Kelompok Tani/Ternak	8
Fungsi Kelompok Tani/Ternak	10
Kelembagaan Kelompok Tani/Ternak.....	11
Pengembangan Kelompok Tani/Ternak	12
Adopsi dan Inovasi	13
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Lokasi Penelitian.....	17
Populasi dan Sampel.....	17
Jenis Penelitian.....	19
Jenis dan Sumber Data.....	19
Metode Pengumpulan Data	20
Analisis Data	20
Definisi Operasional.....	22

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Batas, Letak dan Luas Wilayah geografis	23
Keadaan Penduduk	23
Luas Wilayah	25
Lahan	26
Populasi Ternak	27

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden	28
Umur Peternak	28
Jenis Kelamin	29
Pendidikan	39
Keadaan Umum Kelompok Peternak Sapi Potong	30
Persepsi Kelompok peternak Sapi Potong Terhadap Peran penyuluh di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone	38
Peran Penyuluh Sebagai Edukator	33
Peran Penyuluh Sebagai Informator	35
Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	37
Peran Penyuluh Sebagai Konsultan	39
Peran Penyuluh Sebagai Evaluator	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. Nama Kelompok Tani/Ternak	17
Tabel 3. Jumlah Sampel.....	18
Tabel 4. Interval Peran Penyuluh	21
Tabel 5. Skor penilaian peran penyuluhan	22
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut jenis Kelamin	24
Tabel 7. Luas Masing-masing Desa/Kelurahan	25
Tabel 8. Luas Lahan Tanah Sawah dan Tanah Kering	26
Tabel 9. Populasi ternak Besar dan Kecil	27
Tabel 10. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur	28
Tabel 11. Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.	29
Tabel 12. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel 13. Keadaan Unum Kelompok Ternak	31
Tabel 14. Hasil Penilaian Rata-rata nilai peran penyuluh sebagai edukator secara keseluruhan terhadap pengembangan kelompok trnak potong.	33
Tabel 15. . Hasil Penilaian Rata-rata nilai peran penyuluh sebagai informator secara keseluruhan terhadap pengembangan kelompok ternak sapi potong.....	35
Tabel 16. Hasil Penilaian Rata-rata nilai peran penyuluh sebagai fasilitator secara keseluruhan terhadap pengembangan kelompok ternak sapi potong	36
Tabel 17. Hasil Penilaian Rata-rata uilai peran penyuluh sebagai konsultan secara keseluruhan terhadap pengembangan kelompok ternak sapi potong.....	38
Tabel 18. Hasil Penilaian Rata-rata nilai peran penyuluh sebagai evaluator secara keseluruhan terhadap pengembangan kelompok ternak sapi potong.....	40

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Populasi ternak sapi potong di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sebesar 14.727 ekor, tahun 2015 sebesar 15.420 ekor, tahun 2016 sebesar 16.004 ekor dan tahun 2017 sebesar 16.599 ekor (Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Berdasarkan Pedoman Optimalisasi Inseminasi Buatan (IB) Kementerian Pertanian Tahun 2018, konsumsi daging ruminansia meningkat sebesar 18,2% dari 4,4 gram/kap/hari pada tahun 2009 menjadi 5,2 gram/kap/hari pada tahun 2014. Di lain pihak dalam kurun waktu yang sama penyediaan daging sapi lokal rata-rata baru memenuhi 65,24% kebutuhan total nasional. Sehingga kekurangannya masih dipenuhi dari impor, baik berupa sapi bakalan maupun daging beku (Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Pembinaan kelompok peternak sapi potong melalui penyuluhan pertanian merupakan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan kekurangan pemenuhan permintaan kebutuhan daging. Penyuluhan pertanian merupakan Pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten. Komunikasi secara efektif dengan petani dapat mendorong minat belajar mereka dan berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani/peternak (Mardikanto, 2009). Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, monitoring dan evaluasi, maupun sebagai penasihat petani (Mardikanto, 2009).

Perkembangan peternakan pada dasarnya merupakan industri biologis, dimana di dalam pelaksanaannya mempunyai aspek-aspek antara lain peternakan sebagai subyek, peternakan sebagai obyek, lahan sebagai ekologi dan teknologi sebagai alat. Peternak adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi peternakan serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya. Salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan, dengan adanya penyuluh diharapkan semua

informasi terbaru mengenai pertanian/peternakan dapat diserap dan diterima oleh petani/peternak. Semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut. Subjek pembangunan peternakan adalah masyarakat peternak. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok petani ternak sangat menentukan keberhasilan penyuluhan. Hasil dari pembinaan oleh penyuluh terhadap kelompok peternak yang terbentuk nantinya menjadikan kelompok peternak tersebut mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya.

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani/peternak yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai educator, informator, fasilitator, konsultan, dan evaluator dengan melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis. Peran serta petani dalam penyuluhan dengan menumbuhkembangkan kerja sama antara petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahanya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Permentan, 2007). Oleh sebab itu, penyuluh memegang peran penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan hasil yang terbaik dalam pengelolaan usaha tani, meningkatkan efektifitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan. Dalam meningkatkan pembangunan pertanian, maka dilakukanlah pembinaan terhadap kelompok- kelompok tani yang terbentuk agar nantinya kelompok tani mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya mampu menopang kesejahteraan anggotanya (Najib dan Rahwita, 2010).

Kecamatan Lappariaja merupakan salah satu daerah yang masih memandang perlunya penyuluhan dalam mengembangkan kelompok ternaknya. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang cukup dan mendukung kelompok tani dalam meningkatkan usaha ternak dan hasil produksinya. Namun, dalam meningkatkan produksi dan minat peternak dalam pengembangan kegiatan beternak di Kecamatan Lappariaja mengalami kendala yaitu sulitnya penyuluh

dalam berinteraksi antara sesama anggota kelompok dalam membahas apa saja kegiatan kelompok yang akan dilakukan selanjutnya, sulitnya penyuluh untuk mengatur jadwal penyuluh antar anggota kelompok tani, pencatatan kegiatan yang belum dilakukan dengan benar dan juga sulit untuk mendampingi kelompok-kelompok ternak saat dilapangan. Peran penyuluh dalam mengatasi masalah yang ada dilapangan tersebut belum optimal masih terbatas pada peningkatan pembinaan, sehingga perlu kajian tentang peran penyuluh dalam pengembangan kelompok ternak di kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Peran Penyuluh Terhadap Anggota Kelompok Peternak sapi di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone**”.

Rumusan Masalah

Pengembangan kelompok peternak sapi bali harus memperoleh perhatian khusus karena merupakan komponen utama dalam penilaian kelas kelompok tani. Peran penyuluh dalam mengatasi masalah yang ada di lapangan belum optimal dan masih terbatas pada peningkatan pembinaan, sehingga perlu kajian peran penyuluh terhadap anggota kelompok ternak sebagai, edukator, informator, fasilitator, konsultan, evaluator. Dari uraian tersebut maka timbul pertanyaan penelitian yaitu peran penyuluh terhadap anggota kelompok peternak sapi di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh sebagai, edukator, informator, fasilitator, konsultan, evaluator terhadap anggota kelompok peternak di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Informasi atau acuan didalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan di masa yang akan datang.

2. Bahan informasi bagi penyuluh pertanian/peternakan dalam meningkatkan kinerja penyuluh.
3. Bahan pembandingan atau pustaka bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Penyuluhan

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan professional pelayanan jasa Pendidikan pembangunan yang bermartabat. Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapitalmanusia dan kapital social dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010).

Dalam UU RI No. 16, tentang Sistem Penyuluh Pertanian, perikanan, dan kehutana (SP3K), Tahun 2006 disebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (Pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah sesuatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa didalam proses pembelajaran inheren adanya proses-proses lain yang terjadi secara simultan, yaitu:

- a. Proses komunikasi persuasive, yang dilakukan oleh penyuluh dalam memfasilitasi sasaran (pelaku utama dan pelaku usaha) beserta keluarganya guna membantu mencari pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan usaha mereka, komunikasi ini sifatnya mengajak dengan menyajikan alternative-alternatif pemecahan masalah, namun keputusan tetap pada sasaran.
- b. Proses pemberdayaan, maknanya adalah memberikan “ kuasa dan wenang” kepada pelaku utama dan pelaku usaha serta mendukungnya sebagai “subyek” dalam proses pembangunan pertanian, bukan sebagai “obyek”, sehingga setiap orang pelaku utama dan pelaku usaha (Laki-laki dan

perempuan) mempunyai kesempatan yang sama untuk 1). Berpartisipasi; 2). Mengakses teknologi, sumberdaya, pasar dan modal; 3). Melakukan kontrol terhadap setiap pengambilan keputusan; dan 4). Memperoleh manfaat dalam setiap lini proses dan hasil pembangunan pertanian.

- c. Proses pertukaran informasi timbal-balik antar penyuluh dan sasaran (pelaku utama maupun pelaku usaha). Proses pertukaran informasi timbal-balik ini mengenai berbagai alternative yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan usahanya.

Menurut Kusnadi (2011) penyuluhan pertanian harus memiliki:

- a. Pengertian yang jelas tentang perubahan perilaku yang harus dihasilkan atau perilaku baru apa (pengetahuan, pengertian, keterampilan, kebiasaan, sikap, perasaan) dan tentang apa saja yang harus dihasilkan,
- b. Pengertian tentang bagaimana caranya orang belajar, yaitu bagaimana orang dapat dipengaruhi agar berubah cara pikir mengajar yaitu cara mempengaruhi orang lain. Ini mencakup pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai metode penyuluhan paling efektif untuk mengubah perilaku orang-orang tertentu.

Peran Penyuluhan

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu menurut Lubisa (2009) Peran adalah sebuah kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Samsuddin dalam Erwandi (2010) menambahkan bahwa tujuan penyuluhan bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya.

Dipertegas berdasarkan menurut rumusan UU No. 16/2006 tentang system penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

1. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam system pembangunan yang berkelanjutan,
2. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas,
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipasi, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab agar dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.
4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hokum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan,
5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Fungsi penyuluhan dalam UU No. 16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manjerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;

4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi yang berday saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usahanya;
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan Usaha Tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu mandiri dan berday saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluhan pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut (UU No. 19 tahun 2013). Disamping itu, terkait dengan peran penyuluh, Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edukasi, , diseminasi informasi/inovasi, konsultasi, pemantauan dan evaluasi yaitu;

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebaran informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan

kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi yang harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya, Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif*, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi hasil kegiatan seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

Kelompok Tani/Ternak

Kelompok tani merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling berpengaruh mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling menolong (Iver an Page *dalam* Mardikanto, 2009). Begitu juga menurut Mulyana *dalam* Erwandi (2012) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan Bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian kelompok tersebut.

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Gerungam *dalam* Mardikanto (2009) bahwa kelompok merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga

diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut. Kelompok juga merupakan kesatuan-kesatuan yang menunjukkan satu kumpulan manusia (*a human aggregate*), yaitu sejumlah orang yang mempunyai kepentingan yang sama.

Kelompok tani menurut Trimo *dalam* Erwadi (2012) adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban kepentingan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berada secara fungsional dan terkait oleh kerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain.

Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) dari anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, serta kerjasama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani.

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluh dengan pendekatan.

Kegiatan penyuluh melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membengun sinergi anatar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penelitian dengan kondisi perkembangannya (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan gabungan kelompok Tani).

Beberapa strategi pemberdayaan masyarakat tani yaitu pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok, pembangunan petanian tidak terlepas dari peranan serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Adanya strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kemampuan kelompok tani. Dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama (Sukino, 2009).

Fungsi Kelompok Tani/Ternak

Kelompok tani dalam konteks kesejahteraan sosial dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok petani. Secara kelembagaan kelompok tani mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang (Susanto, 2015).

Menurut Susanto (2015), fungsi kelompok tani antara lain sebagai berikut:

- a. Kelas Belajar, wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- b. Wahana Kerjasama, untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. sehingga usaha taninya akan lebih serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan,
- c. Unit Produksi, Usaha tani yang dilaksanakan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Kelembagaan Kelompok Tani/Ternak

Kelembagaan merupakan keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar. Suatu kelembagaan pertanian dibentuk selalu bertujuan. untuk memenuhi berbagai kebutuhan petani sehingga lembaga mempunyai fungsi (Anantanyu, 2011).

Pengembangan Kelompok Tani/Ternak

Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang ingin dicapai adalah terwujudnya. Kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam kerja sama mengelola kegiatan usahatani, serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha kearah yang lebih besar dan bersifat komersial, kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani (gapoktan) yang merupakan wadah kerja sama antar kelompok tani (WKAK).

Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan dan memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi.

Pendekatan pengembangan kelompok belajar dari pengalaman lapangan selama bekerjasama dengan kelompok masyarakat. Di bawah ini merupakan beberapa hal penting dalam pendekatan pengembangan kelompok meliputi keanggotaan, orientasi program, keswadayaan, pembuat keputusan dan peran masyarakat. Diharapkan, pendamping dalam memfasilitasi kegiatan kelompok masyarakat dapat memperhatikan aspek-aspek penting di bawah ini (Sukino, 2009).

Adopsi dan Inovasi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Simamora (2003) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang relevan. Sedangkan Kottler (2003) mengartikan inovasi sebagai barang, jasa, ide yang dianggap baru oleh seseorang. Faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah memiliki kesesuaian (daya adaptif) terhadap kondisi biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam masyarakat penerima (adopter) tersebut. Jadi inovasi yang ditawarkan tersebut hendaknya inovasi yang tepat guna.

Rogers (2003) menunjukkan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

- a. inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi.
- b. Saluran komunikasi merupakan 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
- c. Jangka waktu merupakan proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu.

Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

- d. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pengambilan keputusan merupakan suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan merupakan tahapan dari petani untuk melakukan aktivitas memilih mengadopsi atau menolak mengadopsi inovasi. Pengambilan keputusan adopsi menurut Rogers (2003) menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi. Proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

- a. Tahap munculnya pengetahuan (Knowledge) yaitu ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
- b. Tahap Persuasi (Persuasion) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik .
- c. Tahap Keputusan (Decisions) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
- d. Tahapan Implementasi (Implementation), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
- e. Tahapan Konfirmasi (Confirmation), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari pengutaraan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Menurut Indrianingsih (2011) bahwa keputusan untuk mengadopsi teknologi oleh petani lebih memperhatikan aspek kesesuaian terutama yang terkait dengan sumber daya (lahan, modal, dan tenaga kerja) serta tidak rumit.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Faud Lukman (2010)	Analisis kinerja penyuluh berdasarkan persepsi kelompok tani ternak di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bone	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktivitas dan kinerja penyuluh dan kinerja penyuluh berdasarkan persepsi kelompok tani ternak di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Analisis data yang di gunakan yaitu statistik deskriptif.	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kinerja penyuluh di Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros Dengan skor point 4096 berada pada kategori cukup
2.	Awal Maulid Sari (2013)	Kinerja penyuluh Pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara	Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi bali (2). Mengetahui keberhasilan peternakan dalam mengembangkan usaha peternakan dalam mengembangkan usaha peternakan sapi bali Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa (1) kinerja penyuluh pertanian dalam mengembangkan usaha peternakan sapi bali berada dalam kategori baik (2). Keberhasilan yang dicapai dalam usaha peternakan sapi bali berada pada kategori kurang berhasil.
3.	La Ode Hardian (2014)	Sikap petani rambutan terhadap materi dan media penyuluhan pertanian di Desa Suka damai Kecamatan Tiwiro Tengah Kabupaten Muna	Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana sikap petani terhadap materi dan media penyuluhan Analisis data yang di gunakan adalah metode deskriptif dengan pengukuran menggunakan Skala likert	Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa 21 responden (60%) tidak peduli dengan adanya materi penyuluhan dan 17 responden (48,57%) menerima dengan baik media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh